

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura, dikutip dari buku *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* karya Alwisol mengatakan efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.¹ Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan penilaian kemampuan diri. Dikutip dari buku *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan* karya Lawrence mengatakan, Bandura berada dibarisan pertama yang menekankan ekspektasi seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk berprestasi merupakan kunci utama dalam kesejahteraan dan prestasi manusia.²

Efikasi diri ini sangat diperlukan sebab berkaitan erat dengan kepercayaan diri individu pada kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan kontrol pada semua kejadian yang akan mempengaruhi hidupnya. Kepercayaan diri tersebut akan lebih menguatkan individu untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam setiap sisi kehidupannya. Bila seseorang merasa tidak percaya pada kemampuan yang ia miliki, maka akan sulit untuk menyelesaikan masalah yang ada, termasuk dalam hal menentukan jenis pekerjaan yang akan dijalani. Sementara individu dengan efikasi diri yang tinggi adalah individu yang memiliki pandangan positif terhadap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya, lebih aktif, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah dan selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, UMM Press, Malang, 2009, hal: 287.

² Lawrence A. Pervin, dkk., *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*, Kencana, Jakarta, 2010, hal: 443.

Di dalam buku *Teori Kepribadian* karya Syamsu Yusuf, Bandura meyakini bahwa efikasi diri merupakan elemen kepribadian yang krusial. Efikasi diri ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika “efikasi diri” tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut.³

b. Sumber Efikasi Diri

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*).⁴

1) Pengalaman Performansi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi.

2) Pengalaman Vikarius

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

³ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal: 135.

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, hal: 268.

3) Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4) Status Psikologis dan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.⁵

c. Aspek-aspek Efikasi Diri

Tingkat efikasi diri yang dimiliki individu dapat dilihat dari aspek efikasi dirinya, dalam buku *Teori-Teori Psikologi* karya Nur Ghufron dan Rini Risnawati, Lauster mengemukakan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang positif dapat diketahui dari beberapa aspek berikut ini:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menuntut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.⁶

Dalam jurnal Anih Riwayati, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Program Keahlian Rekayasa Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi, Coopetition* menyebutkan, Bandura mengungkapkan bahwa perbedaan Efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*,

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, hal: 268-269.

⁶ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hal. 35-36.

strength dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
- 2) *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
- 3) *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.⁷

d. Efikasi Diri Menurut Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah sebagai berikut:

⁷ Anih Riwayati, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Program Keahlian Rekayasa Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Coopetition, Vol. 6, No. 1, Maret 2015, hal. 42.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
 مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا
 وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
 وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan Ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.⁸

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu yang berada diluar kemampuannya, maka akan timbul keyakinan bahwa apapun terjadi, kita akan mampu menghadapinya. Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu saja bukan tanpa sebab, dibalik itu semua, esensinya adalah kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan sebagai bekal untuk menjalai kehidupan ini. Maka setiap orang hendaknya menyakini bahwa banyak kemampuan yang telah dimiliki dan akan menjadi potensi sebagai modal untuk menuju kesuksesan. Selain kemampuan, jiwa pun mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan

⁸ Al-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama RI, Bandung: CV Darus Sunnah, 2015, Surah Al-Baqarah ayat 286.

yang buruk. Kecenderungan yang baik akan terasa ringan untuk dilakukan dan memperoleh pahala. Adapun kecenderungan yang buruk, jiwa akan terasa berat dan sakit dalam mengerjakannya. Jiwa merupakan tempat berjuang antara cita yang baik yaitu cita ketaatan kepada Allah dengan cita yang buruk yaitu hawa nafsu. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang dialami oleh setiap orang. Bagi yang yakin akan kemampuannya untuk berbuat baik, maka individu tersebut akan mampu berbuat baik. Sebaliknya individu tersebut tidak yakin maka tidak akan mampu untuk berbuat baik tersebut ringan untuk dilakukan.

Dalam hadist kitab Musnad Ahmad (As-Syarif Isdar Atsani) disebutkan; dari Mus'ab bin Sa'id dari ayahnya, berkata: wahai Rasulullah SAW; siapa manusia yang paling berat cobaannya Rasulullah ASW bersabda:

“Para nabi kemudian orang-orang sholih, kemudian generasi setelahnya lagi, seseorang akan diuji sesuai dengan kadar keagamaannya, apabila ia kuat dalam agamanya maka ujiannya akan bertambah, apabila tidak kuat maka ujiannya akan diringankan darinya. Tidak henti henti ujiana menimpa seorang hamba hingga di muak bumi ini dengan tiada memiliki kesalahan sedikitpun”. (Hadist Imam Ahmad).

Kedua sumber hukum islam diatas jelas mengatakan bahwa semua permasalahan pasti bisa diatas karena besar kecilnya permasalahan disesuaikan dengan kemampuan setiap hamba atau individu. Jika sumber dipahami dan diyakini, sehingga terbentuk perilaku sehari-hari, maka efikasi dirinya akan tinggi. Pemahaman Al-Qur'an dan sunnah diatas sesuai dengan pengertian efikasi diri yang berarti keyakinan akan kemampuannya karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada manusia dan telah meyempurnakan penciptannya. Rasulullah saw. bersabda:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله

ﷺ من تعاظم في نفسه واختال في مشيته, لقي الله

وهو عايه غضبان (اخرجه الحاكم ورجاه له ثقات)

“Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa menganggap besar dirinya dan

bersikap sombong ketika berjalan, ia akan menemui Allah dalam keadaan sangat marah kepadanya.” (HR. Al-Hakim dan para perawinya dapat dipercaya).⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang pengusaha muslim juga akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Namun keyakinan diri tersebut bukan sebagai kesombongan atau takabbur, melainkan kepercayaan diri terhadap pertolongan Allah SWT, maka dia yakin apa pun yang terjadi terhadap usahanya pasti akan mendapat pertolongan dari Allah SWT. Keyakinan diri ini akan membuatnya tetap optimis dan berani mengambil resiko, bahkan menghadapi tantangan dan hambatan yang dahsyat sekalipun. Akan tetapi, jikalau mereka sombong atau takabbur, maka Allah akan sangat marah kepada mereka.

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.¹⁰ Sedangkan menurut Murdock dalam buku Psikologi Keluarga karya Sri Lestari, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan adalah kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, golongan, kalangan.¹²

Menurut Syamsu Yusuf dalam Jurnal Putu Eka Desy Yanti, dkk., dengan judul *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja*, lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-Dalil Hukum*, Jakarta: GEMA INSANI, 2013, Hal. 667.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hal. 108.

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*, PRENADA MEDIA GROUP, Jakarta, 2012, hal. 3.

¹² Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, AMANAH, Surabaya, 1997, hal. 322.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Sedangkan menurut Soerjono, keluarga merupakan tempat aktivitas utama kehidupan seorang individu berlangsung, sehingga keluarga menjadi institusi pertama dan utama pembangunan sumber daya manusia.¹³

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama anak, dimana anak banyak menghabiskan sebagian waktunya di rumah. Seperti yang dikemukakan Ihsan “Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa”.¹⁴ Sehingga apa yang menjadi kebiasaan dan didikan orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan pola pikir anak.

Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya dimasa datang. Selain itu di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai norma hidup dari pada akhirnya akan dipakai oleh anak dalam menumbuhkan pribadi dan harapannya di masa mendatang. Seseorang tertarik akan minat berwirausaha salah satu faktor pendorongnya yaitu dari lingkungan keluarga. Semakin kondusif lingkungan keluarga disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila lingkungan keluarga mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga.¹⁵

Dikutip dari jurnal Yulia Evaliana dengan judul *Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat*

¹³ Putu Eka Desy Yanti, dkk., *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014, hal: 2-3.

¹⁴ Yulia Evaliana, *Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015, hal: 62.

¹⁵ Putu Eka Desy Yanti, dkk., *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja*, hal: 3.

Berwirausaha Siswa disebutkan, Soemanto mengemukakan cara untuk menciptakan situasi belajar kewiraswastaan di lingkungan keluarga yaitu menciptakan suasana yang erat dan serasi antar anggota keluarga, penghargaan atas prestasi di bidang kewirausahaan, dan dorongan untuk berwirausaha. Jika dalam keluarga tersebut sejak dini sudah ditanamkan sikap wirausaha maka semakin lama sikap anak akan terbentuk menjadi wirausahawan, dan secara tidak langsung minat anak tersebut untuk berwirausaha juga besar.¹⁶

b. Faktor Terbentuknya Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dibentuk oleh 5 faktor yaitu:

- 1) Orang tua mengajarkan hidup mandiri sejak dini,
- 2) Relasi antar anggota keluarga,
- 3) Keadaan ekonomi keluarga,
- 4) Perhatian orang tua,
- 5) Latar belakang keluarga.¹⁷

Dikutip dari jurnal Anies Lestari, dkk. disebutkan, Gunarsa dalam Roy Manihai bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Ciri-ciri suatu keluarga menurut Maciever dan Page yang dikutip oleh Soelaeman adalah sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita).
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan.
- c. Ada pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut.
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama.
- e. Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.¹⁸

¹⁶ Yulia Evaliana, *Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, hal: 62.

¹⁷ Rifa'atul Maftuhah, *Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK di Sidoarjo*, Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 3. No. 1, Tahun 2015, hal: 124.

¹⁸ Anies Lestari, dkk., *Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja (Studi Empiris di Desa Jamus Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)*, Journal Of Management, Volume 2 No.2 Maret 2016.

c. Indikator Lingkungan Keluarga

Dalam jurnal Samuel Christian Susanto dengan judul *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, indikator yang digunakan untuk variabel lingkungan keluarga yaitu:

- 1) Inspirasi dan dukungan berwirausaha
- 2) Belajar kewirausahaan dalam keluarga.¹⁹

Dalam jurnal Muh. Yusuf, dkk. dengan judul *Pengaruh Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako* disebutkan, terdapat tiga hal pokok yang mempengaruhi seseorang dalam hidupnya. Ketiga hal pokok tersebut berkaitan dengan keadaan individu terkait status dan perannya dalam keluarga ketiga hal pokok tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keberfungsian Keluarga
- 2) Sikap dan Perlakuan Orang Tua terhadap Anak
- 3) Status Ekonomi.²⁰

d. Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Islam

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

¹⁹ Samuel Christian Susanto, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Volume 2, Nomor 3, Agustus 2017, hal 285.

²⁰ Muh. Yusuf, dkk., *Pengaruh Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako*, Dalam Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako Vol. 3 No. 3, Tahun 2017, hal 301.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”²¹

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa keluarga merupakan lembaga yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Taggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam.

Dalam hal ini keluarga diibaratkan seperti ladang yang harus ditanami dengan benih yang baik. Bila si pemilik ladang ingin benihnya tumbuh subur dan berkembang, ia harus menjaga, menyiram dengan air, lalu memberi pupuk yang baik, kemudian memagarinya dengan pagar yang kuat agar benihnya yang tumbuh subur tidak diganggu atau dirusak oleh binatang. *Entrepreneur* yang beruntung selalu menempatkan keluarga sebagai faktor pendukung usaha yang paling utama. Itu karena sebagian besar waktunya ada di rumah.

Dalam As-Shahihain, diriwayatkan bahwa Abu Hurairah RA menuturkan:

“Seorang lelaki menghadap Rasulullah dan bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah gerangan yang paling berhak untuk aku berbakti kepadanya? Rasulullah menjawab, ‘Ibumu. Lelaki itu bertanya lagi, kemudian siapa? Rasulullah menjawab: Ibumu. Lelaki itu bertanya lagi, kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab Ibumu. Lelaki tersebut bertanya kembali, Lalu siapa lagi? Rasulullah menjawab Ayahmu.”

Maksud dari hadits di atas yaitu seorang wirausaha harus berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibunya, orang yang telah melahirkan dan membesarkannya. Dan beliau lah yang paling berjasa dalam hidupnya. Karena tanpa

²¹ Al-Qur’an Terjemahan, *Departemen Agama RI*, Bandung: CV Darus Sunnah, 2015, Surah At-Tahrim ayat 6.

lingkungan keluarga yang kondusif, maka tidak ada motivasi menjadi wirausaha.

3. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²² Kewirausahaan adalah kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.²³

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola risiko. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menggali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan.²⁴ Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. *Learning outcome* dari pendidikan ini adalah menciptakan anak didik bermental wirausaha, yang mampu memberdayakan ekonomi baik untuk dirinya maupun masyarakat.²⁵

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku

²² Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, hal. 126.

²³ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, hal. 5.

²⁴ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Strategi Sukses Membangun Karakter dan Kelola Usaha*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2017, hal: 27-28.

²⁵ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Strategi Sukses Membangun Karakter dan Kelola Usaha*, hal. 30.

seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.²⁶

b. Alasan Perlunya Diajarkan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Soeharto Prawirokusumo, pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena:

- a. Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture-growth*, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.²⁷

c. Obyek Studi Kewirausahaan

Menurut Soeparman Soemahamidjaja dalam buku *Kewirausahaan* karya Suryana mengatakan, kemampuan seseorang yang menjadi obyek kewirausahaan meliputi:

- 1) Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha. Dalam merumuskan tujuan hidup/usaha tersebut perlu perenungan, koreksi, yang kemudian berulang-ulang dibaca dan diamati sampai memahami apa yang menjadi kemauannya.
- 2) Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang menyala-nyala.
- 3) Kemampuan untuk berinisiatif, yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berinisiatif.
- 4) Kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal (*capital goods*).

²⁶ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Gava Media, Yogyakarta, 2012, hal. 4.

²⁷ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, hal. 4.

- 5) Kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakannya melalui kebiasaan yang selalu tidak menunda pekerjaan.
- 6) Kemampuan mental yang dilandasi dengan agama.
- 7) Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik maupun yang menyakitkan.²⁸

d. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan konsep dan ciri-ciri wirausaha, ada banyak nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 2) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah
- 3) Berani mengambil resiko
Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang dan mampu mengambil risiko kerja
- 4) Berorientasi pada tindakan
Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
- 5) Kepemimpinan
Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
- 6) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan

²⁸ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal: 12.

- 7) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 8) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 9) Inovatif
Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
- 10) Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
- 11) Kerja sama
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
- 12) Pantang menyerah (ulet)
Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative
- 13) Komitmen
Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- 14) Realistis
Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasionil dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya.
- 15) Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
- 16) Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
- 17) Motivasi kuat untuk sukses
Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.²⁹

²⁹ Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi*

Penerapan dari 17 (tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan tersebut diatas tidak semua dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap.

e. Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan dalam Islam ditekankan sebagaimana kita lihat dalam contoh ayat Al-Qur'an dan Hadits berikut:
Al-Qur'an

.... وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.

Nabi juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan.

Abu Darda meriwayatkan Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Barang siapa melangkah di jalan untuk mencari ilmu, maka Allah melapangkan jalannya menuju surga." (H.R. Tirmidzi)

Nabi juga bersabda:

عن رسول الله ﷺ قال ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده

Dari Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah salah seorang dari (bani Adam) memakan makanan yang lebih baik baginya melainkan memakan dari hasil kerjanya sendiri karena Nabi Daud as. Makan dari hasil usahanya sendiri." (H.R. Al-Bukhari)

4. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat Berwirausaha

Minat adalah seperangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan. Minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktifitas. Wirausaha terdiri

Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Jakarta, 2010, hal 10-11.

dari kata “wira” dan “usaha”. wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan, dan panjang. Sedangkan usaha adalah penciptaan kegiatan, atau berbagai aktivitas bisnis.³⁰ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.³¹ Sedangkan menurut Peter F. Drucker yang dikutip dari buku *Kewirausahaan* karya Kasmir, seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.³²

Menurut Robert D. Hisrich dalam buku *Kewirausahaan* karya Yusuf Suhardi mengatakan, wirausaha adalah seseorang yang membawa sumber daya, pekerjaan, material dan asset lain menjadi suatu kombinasi yang membuat mereka memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sebelumnya, seorang wirausaha juga memperkenalkan perubahan dan inovasi.³³

Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Khuel dalam buku *Entrepreneurship*, setiap wirausahawan (*entrepreneur*) memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Kemampuan (hubungannya IQ dan Skill)
 - a) Dalam membaca peluang
 - b) Dalam berinovasi
 - c) Dalam mengelola
 - d) Dalam menjual.
- 2) Keberanian (hubungannya EQ dan Mental)
 - a) Dalam mengatasi ketakutannya
 - b) Dalam mengendalikan risiko
 - c) Untuk keluar dari zona kenyamanan.

³⁰ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011, hal:4.

³¹ Thomas Zimmerer, dkk., *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hal: 4.

³² Kasmir, *Kewirausahaan Edisi Revisi*, PT Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal. 21.

³³ Yusuf Suhardi, *Kewirausahaan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hal. 11.

- 3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)
 - a) Persistence (ulet), pantang menyerah
 - b) Determinasi (teguh akan keyakinannya)
 - c) Kekuatan akan pikiran (*power of mind*) bahwa Anda juga bisa.
- 4) Kreativitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experience*)

Seorang *entrepreneur* harus bisa melihat suatu *opportunity* atau peluang dari kacamata (perpektif) yang berbeda dari orang lain, atau yang tidak terpikirkan oleh orang lain yang kemudian bisa diwujudkan menjadi *value*.³⁴

Jadi dapat disimpulkan, minat berwirausaha adalah motivasi yang mendorong seseorang yang terlahir dengan penuh kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, membuat keputusan yang sesuai dengan peluang yang ada dengan berani mengambil resiko dalam menjalani usaha agar memperoleh keuntungan yang lebih besar dan meraih kesuksesan. Minat wirausaha juga didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (*self employed*) atau menjalankan usahanya sendiri.³⁵

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk memilih jalur *entrepreneurship*/berwirausaha antara lain:

- 1) Faktor individual/personal.
- 2) Tingkat pendidikan.
- 3) *Personality* (kepribadian).
- 4) Prestasi pendidikan.
- 5) Dorongan keluarga.
- 6) Ingin lebih dihargai atau self-esteem.

³⁴ Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hal: 5-6.

³⁵ Rosmiati, Donny T, & Munawar, “*Sikap, Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*”, *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, vol. 17, no.1, Maret 2015 hal. 23

7) Keterpaksaan dan keadaan.³⁶

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Alma menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi minat dalam berwirausaha yaitu:

- 1) *Personal*, yang menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang.
- 2) *Sociological*, yang menyangkut masalah hubungan dengan *family* dan hubungan sosial lainnya.
- 3) *Environmental*, yang menyangkut hubungan dengan lingkungan di antaranya pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah.³⁷

Di buku *Kewirausahaan* karya Basrowi, David G. McClelland mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimism, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu adalah hak kepemilikan, kemampuan/kompetensi, dan insentif. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan.³⁸

Jadi secara garis besar ada tiga (3) faktor yang mempengaruhi minat, yaitu: faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan.

- 1) Faktor fisik dapat menunjuk pada kesehatan seseorang yang diperlukan untuk menopang aktivitas berwirausaha.
- 2) Faktor psikis meliputi: kepribadian (*need of achievement, self efficacy*), motif, perhatian dan perasaan.
- 3) Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari:
 - a) Lingkungan keluarga

Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga

³⁶ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2011, hal: 61-63.

³⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan Cetakan Ketujuh*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal: 6.

³⁸ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, hal: 17.

saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Lingkungan sekolah

Pendidikan (sekolah) menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh. Sekolah diharapkan dapat mentransformasi karakteristik wirausaha kepada siswanya. Selain melalui pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sekolah yang kondusif akan mendorong tumbuhnya minat berwirausaha.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, sebagai contoh seseorang yang mempunyai background teknik boga yang bergaul dengan chef ataupun pengusaha jasa boga akan menimbulkan minat untuk berwirausaha seperti mendirikan restoran sendiri.³⁹

Menurut Ramayah dan Harun dalam Dusak dan Sudiksa dalam jurnal *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, niat berwirausaha diukur dengan indikator memilih berwirausaha daripada bekerja dengan orang lain, memilih berkarir sebagai wirausahawan, melakukan perencanaan untuk memulai usaha, dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.⁴⁰

c. Fungsi dan Prinsip Berwirausaha

Setiap wirausaha memiliki fungsi pokok dan fungsi tambahan sebagai berikut:

³⁹ Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah, *Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga, Jurnal Pendidikan Vokasi Vol 4, Nomor 2, Juni 2014, hal:196.*

⁴⁰ Samuel Christian Susanto, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Volume 2, Nomor 3, Agustus 2017, hal: 279.*

- 1) Fungsi pokok wirausaha, yaitu:
 - a) Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan.
 - b) Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
 - c) Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani.
 - d) Menghitung skala usaha yang diinginkannya.
 - e) Menentukan permodalan yang diinginkannya (modal sendiri dan modal dari luar) dengan komposisi yang menguntungkan.
 - f) Memilih dan menetapkan kriteria dan pegawai/karyawan dan memotivasinya.
 - g) Mengendalikan secara efektif dan efisien.
 - h) Mencari dan menciptakan berbagai cara baru.
 - i) Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input, serta mengolahnya menjadi barang dan jasa yang menarik.
 - j) Memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan dan sekaligus dapat memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.
- 2) Fungsi tambahan wirausaha, sebagai berikut:
 - a) Mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan peluang usaha.
 - b) Mengendalikan lingkungan kearah yang menguntungkan bagi perusahaan.
 - c) Menjaga lingkungan perusahaan agar tidak merugikan masyarakat maupun merusak lingkungan akibat dari limbah usaha yang mungkin dihasilkan.
 - d) Meluangkan dan peduli atas csr. Setiap pengusaha harus peduli dan turut serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.⁴¹

Sedangkan prinsip-prinsip berwirausaha menurut Dhidik D. Machyudin dalam buku *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* karya Basrowi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus optimis
- 2) Ambisius
- 3) Dapat membaca peluang pasar
- 4) Sabar

⁴¹ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal: 45-46.

- 5) Jangan putus asa
- 6) Jangan takut gagal
- 7) Kegagalan pertama dan kedua itu biasa, anggaplah kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.

Ada pula prinsip entrepreneurship yang diungkapkan oleh Khafidul Ulum, ada tujuh prinsip yang diberikan, di antaranya:

- 1) *Passion* (semangat)
- 2) *Independent* (mandiri)
- 3) *Marketing sensitivity* (peka terhadap pasar)
- 4) *Creative and innovative* (kreatif dan inovatif)
- 5) *Calculated risk taker* (mengambil risiko dengan penuh perhitungan)
- 6) *Persistent* (pantang menyerah)
- 7) *High ethical standard* (berdasarkan standar etika).⁴²

d. Karakteristik Kewirausahaan

Banyak para ahli yang mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Dalam buku *Kewirausahaan*, Geoffrey G.Meredith misalnya mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut.⁴³

Tabel 2.1
Karakteristik Kewirausahaan

CIRI-CIRI	WATAK
1) Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme.
2) Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetik, dan inisiatif.
3) Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang
4) Kepemimpinan	

⁴² Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, hal: 72.

⁴³ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, hal: 24.

5) Keorisinilan	wajar dan suka tantangan. Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
6) Berorientasi ke masa depan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel. Pandangan ke depan, prespektif.

Menurut pandangan yang lain, karakteristik kewirausahaan antara lain:

1. *Commitment & Determination*
Memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya pada usaha, karena dengan sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.
2. *Desire of responsibility*
Memiliki rasa tanggung jawab, baik dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan maupun tanggung jawab terhadap keberhasilan wirausaha.
3. *Opportunity obsession*
Selalu berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila ada peluang.
4. *Tolerance for risk, ambiguity & uncertainly*
Tahap terhadap risiko dan ketidakpastian. Wirausaha harus belajar untuk mengelola risiko dengan cara mentransfer risiko ke pihak lain, seperti bank, investor, konsumen, pemasok dan lainnya. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.
5. *Self confidence*
Percaya diri. Seorang wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
6. *Creativity & Flexibility*
Berdaya cipta dan luwes. Merupakan kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel.

7. *Desire for immediate feedback*

Selalu memerlukan umpan balik yang segera. Seorang wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan selalu belajar dari pengalaman.

8. *High level of energy*

Memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding rata-rata orang lainnya, sehingga lebih suka bekerja keras, walaupun dalam waktu yang relatif lama.

9. *Motivation of excel*

Memiliki dorongan untuk selalu unggul. Seorang wirausaha selalu ingin lebih unggul, lebih berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada.

10. *Orientation to the future*

Berorientasi pada masa yang akan datang. Untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.

11. *Willingness to learn from failure*

Selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha yang berhasil tidak pernah takut gagal dan selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.

12. *Leadership ability*

Kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan, dan harus lebih memiliki taktik mediator dan negosiator dari pada diktator.⁴⁴

e. Keuntungan dan Kelemahan menjadi Wirausaha

Berbagai keuntungan menjadi wirausahawan, yaitu:

- 1) Mempunyai kebebasan mencapai tujuan yang dikehendaki.
- 2) Mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan potensi diri secara penuh.
- 3) Memperoleh manfaat dan laba yang maksimal.
- 4) Terbuka kesempatan untuk melakukan perubahan.
- 5) Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dalam menciptakan kesempatan kerja.

⁴⁴ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, hal: 8-9.

- 6) Terbuka peluang untuk berperan dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha mereka.⁴⁵

Selain keuntungan, ada pula kelemahan menjadi wirausahawan, antara lain:

- 1) Pendapatan yang tidak pasti.
- 2) Risiko kehilangan seluruh investasi.
- 3) Kerja lama dan kerja keras.
- 4) Mutu hidup yang rendah sampai bisnis mapan.
- 5) Ketegangan mental yang tinggi.
- 6) Tanggungjawab penuh.⁴⁶

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merintis usaha baru, yaitu:

- 1) Bidang usaha dan jenis usaha yang akan dirintis.
- 2) Bentuk dan kepemilikan usaha yang akan dipilih.
- 3) Tempat usaha yang kana dipilih.
- 4) Organisasi usaha yang akan digunakan.
- 5) Jaminan usaha yang mungkin dipeoleh.
- 6) Lingkungan usaha yang akan berpengaruh.⁴⁷

f. Minat Berwirausaha dalam Perspektif Islam

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan

⁴⁵ Suharyadi dkk., *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Salemba Empat, Jakarta, 2012, hal: 8-9.

⁴⁶ Heru Kristanto, *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hal: 15-17.

⁴⁷ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktik, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, hal: 102.

di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa individu didorong untuk bekerja keras, untuk selanjutnya mengusahakan kemampuan terbaiknya, dan berjuang melawan frustrasi dan putus asa. Teori ini memandang kerja sebagai kewajiban setiap orang laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan. Mereka didorong untuk bekerja dan dilarang mencari bantuan orang lain tanpa usaha nyata atau kebutuhan mendesak.⁴⁹

عن عاصم بن عبد الله ، عن سالم ، عن أبيه ، قال :
 قال رسول الله ﷺ : { إن الله يحب المؤمن المحترف } وفي
 رواية ابن عبدان : { الشاب المحترف } (أخرجه
 البيهقي)

Dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda “sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/ bekerja keras.” Dan di dalam riwayat Ibnu Abdan, “pemuda yang berkarya/ bekerja keras.” (H.R. Baihaqy)

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilakukannya penelitian ini antara lain:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Novi Trisnawati 2014	Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Sama-sama membahas mengenai pengaruh	Perbedaan dengan penelitian ini adalah

⁴⁸ Al-Qur’an Terjemahan, Departemen Agama RI, Bandung: CV Darus Sunnah, 2015, Surah Al-Qashash ayat 77.

⁴⁹ Taha Jabir Al-Alwani, *Bisnis Islam*, Yogyakarta: AK GROUP, 2005, hal. 129.

		dukungan sosial keluarga pada minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Pamekasan	pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan pada minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Pamekasan. Sedangkan dukungan sosial keluarga berpengaruh signifikan dan positif pada minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Pamekasan. ⁵⁰	pengetahuan kewirausahaan pada minat berwirausaha.	penelitian Novi Trisnawati menggunakan penelitian asosiatif serta beda obyek yang diteliti, dan tidak ada variabel efikasi diri sebagai variabel <i>independent</i> .
2	Ni Putu Pebi Ardiyani dan A.A.G. Agung Artha Kusuma 2016	Pengaruh sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha (Studi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, pendidikan, dan lingkungan keluarga berpengaruh	Sama-sama membahas tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.	Yang membedakan adalah obyek yang diteliti dan tidak ada variabel efikasi diri sebagai variabel

⁵⁰ Novi Trisnawati, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Dukungan Sosial Keluarga pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan*, Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 2. No. 1, Tahun 2014.

		pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha)	h positif signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha. ⁵¹		<i>independen t.</i>
3	Yulia Evaliana 2015	Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa (studi kasus SMK Negeri 1 Turen)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. ⁵²	Sama-sama membahas mengenai pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.	Perbedaannya adalah terletak pada obyek dan tidak ada variabel pendidikan kewirausahaan sebagai variabel <i>independen t.</i>
4	Nova Tiara Ramadhani dan Ida	Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaia	Sama-sama membahas mengenai pengaruh pendidikan	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah

⁵¹ Ni Putu Pebi Ardiyani dan A.A.G. Agung Artha Kusuma, *Pengaruh Sikap, Pendidikan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.8, 2016.

⁵² Yulia Evaliana, *Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015.

	Nurnida 2017	Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Bisnis Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom angkatan 2013).	n materi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. ⁵³	kewirausahaan pada minat berwirausaha.	penelitian yang dilakukan Nova Tiara Ramadhani menggunakan 2 cara pengambilan sampel, yaitu <i>non probability sampling</i> dan <i>random sampling</i> .
5	Samuel Christian Susanto 2017	Pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa (Studi Kasus Strata 1 Fakultas Manajemen dan Bisnis Jurusan <i>International Business</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. ⁵⁴	Sama-sama membahas mengenai pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.	Yang membedakan dalam penelitian ini adalah terletak pada teknik sampel, karna penelitian yang dilakukan Samuel Christian Susanto menggunakan <i>teknik simple random sampling</i> ,

⁵³ Nova Tiara Ramadhani dan Ida Nurnida, *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, Jurnal Ecodemica, Vol. 1 No. 1 April 2017.

⁵⁴ Samuel Christian Susanto, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha*

		Managemen t Universitas Ciputra angkatan 2013)			dan obyek yang diteliti.
--	--	---------------------------------------------------------------	--	--	--------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa dalam menjalankan proses berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya efikasi diri, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan.

1. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha

Efikasi diri merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia Evaliana mengenai pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha bahwa efikasi diri yang dimiliki siswa tergolong sudah baik.⁵⁵ Hal ini dapat ditunjukkan bahwa siswa yakin bisa menyelesaikan berbagai macam tugas, kegagalan orang lain dalam berwirausaha dapat dijadikan siswa sebagai pelajaran dalam berwirausaha, kesuksesan kelompok lain dalam berwirausaha menjadikan siswa bersemangat untuk berwirausaha, kesuksesan kelompok lain dijadikan siswa motivasi untuk berwirausaha, kegagalan kelompok lain dalam berwirausaha menjadikan siswa motivasi untuk terus berusaha, serta kegagalan kelompok lain menjadikan siswa lebih berhati-hati dalam berwirausaha.

Dengan efikasi yang tinggi, individu akan lebih percaya dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut sehingga individu memiliki minat berwirausaha yang tinggi.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha

Sedangkan Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak, seperti halnya dalam bisnis.

Mahasiswa, PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Volume 2, Nomor 3, Agustus 2017.

⁵⁵ Yulia Evaliana, *Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015, hal: 65.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Putu Pebi Ardiyani dan A.A.G. Agung Artha Kusuma mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha yang menghasilkan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Semakin kondusif lingkungan keluarga disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila lingkungan keluarga mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga.⁵⁶

3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

Selain kedua faktor tersebut minat berwirausaha juga didorong oleh pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samuel Christian Susanto mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, yaitu variabel pendidikan kewirausahaan memiliki nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$, yaitu sebesar 0,012 dan koefisien regresi bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara individual atau parsial terhadap minat berwirausaha (Y) mahasiswa Universitas Ciputra.

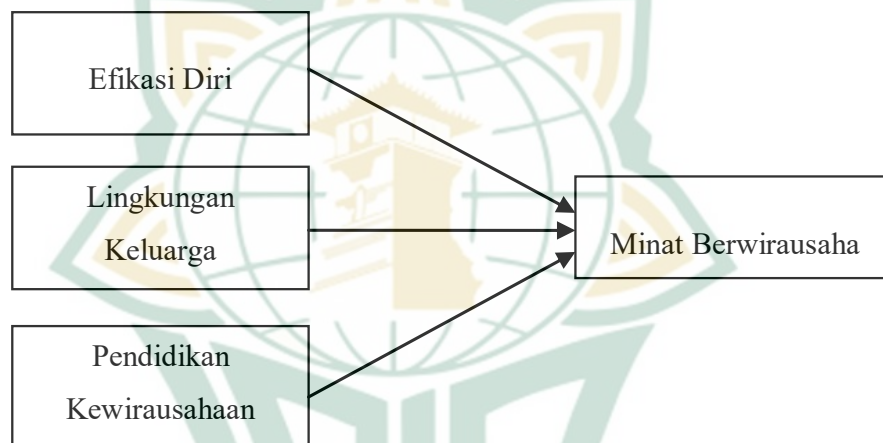
Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa, semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan di Universitas Ciputra mendorong mahasiswa untuk membuka usahanya sendiri dan menjadi *entrepreneur* sebenarnya. Universitas Ciputra memberikan pendidikan secara teori seperti strategi pemasaran maupun praktek yang mengajarkan mahasiswanya untuk lebih mengenal dunia kerja. Selain itu terdapat pelatihan ekspor impor yang dapat mengembangkan pengetahuan agar dapat mengetahui dunia kewirausahaan itu sendiri. Selama menempuh pendidikan di Universitas Ciputra, mahasiswa memperoleh seminar-seminar dari para ahli yang

⁵⁶ Ni Putu Pebi Ardiyani dan A.A.G. Agung Artha Kusuma, *Pengaruh Sikap, Pendidikan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha*, hal: 5177.

mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan dan juga dilatih untuk lebih mengembangkan *networking* serta cara berkomunikasi. Terkhusus pada IBM UC, mahasiswa belajar untuk memulai dan mengembangkan bisnisnya sendiri pada mata kuliah *Entrepreneurial Project* yang telah dimulai sejak semester dua.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha

H_1 : ada pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha

H_2 : ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha

3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

H_3 : ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

⁵⁷ Samuel Christian Susanto, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, hal: 282-283.

- 4. Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha**
H₄ : ada pengaruh positif dan signifikan efikasi diri, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

